

Pembelajaran IPS Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Fama Hidayati¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Indonesia

Email: Famahidayati40@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2026

Disetujui: 22 Juni 2026

Dipublikasi: 23 Juni 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VII.4 MTs Negeri 32 Jakarta tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi sikap sosial, dokumentasi, hasil belajar, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan persentase kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial siswa dari 62,0% pada pra-siklus menjadi 71,8% pada Siklus I dan meningkat menjadi 89,0% pada Siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar, dari rata-rata 78,50 pada pra-siklus menjadi 90,94 pada Siklus I dan 92,25 pada Siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek efektif meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri siswa. Guru disarankan menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara terstruktur untuk memperkuat karakter sosial dan kualitas pembelajaran IPS.

Kata Kunci: pembelajaran IPS; pembelajaran berbasis proyek; sikap sosial; Kurikulum Merdeka

Abstract: This study aimed to improve students' social attitudes through project-based Social Studies learning in the implementation of the Merdeka Curriculum. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 32 students of class VII.4 at MTs Negeri 32 Jakarta in the 2025/2026 academic year. Data were collected through social attitude observation sheets, documentation, learning outcomes, and field notes, and were analyzed using qualitative descriptive analysis supported by simple quantitative percentages. The findings showed a gradual improvement in students' social attitudes, from 62.0% in the pre-cycle to 71.8% in Cycle I and 89.0% in Cycle II. Students' learning outcomes also increased, from an average score of 78.50 in the pre-cycle to 90.94 in Cycle I and 92.25 in Cycle II. The study concludes that project-based Social Studies learning is effective in improving students' discipline, responsibility, collaboration, tolerance, and self-confidence. Teachers are encouraged to implement structured project-based learning to strengthen students' social character and improve the quality of Social Studies learning.

Keywords: social studies learning; project-based learning; social attitudes; Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada abad ke-21 menuntut pembelajaran tidak lagi berpusat pada penguasaan materi secara kognitif semata, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konteks Indonesia, perubahan tersebut tampak melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan nyata siswa. Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran sekaligus sebagai instrumen penguatan karakter dan keterampilan hidup peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Rahmah et al., 2024; Utami et al., 2025). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial (Hakim et al., 2024; Kusumawati et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang masyarakat, sejarah, ekonomi, geografi, dan budaya, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial, kepedulian, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Capaian pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan diri, peran individu dalam masyarakat, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta partisipasi siswa dalam konteks nasional dan global (Purnomo et al., 2025). Dalam perspektif yang lebih luas, pembelajaran sosial dan sejarah juga diarahkan untuk membentuk karakter, memperkuat pemahaman terhadap keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan (Abdilla et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi harus menghadirkan pengalaman belajar yang mengaktifkan siswa untuk mengamati, berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan nilai-nilai sosial yang dipelajari.

Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, penguatan sikap sosial siswa masih menjadi persoalan penting. Observasi awal di kelas VII.4 MTs Negeri 32 Jakarta menunjukkan bahwa sikap sosial siswa belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa masih pasif dalam kerja kelompok, kurang berani menyampaikan pendapat, belum menunjukkan tanggung jawab yang merata dalam penyelesaian tugas, serta belum terbiasa bekerja sama secara aktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk membangun interaksi sosial yang bermakna. Masalah tersebut penting untuk diatasi karena sikap sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri merupakan bagian

integral dari kualitas peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Jika pembelajaran masih dominan bersifat tekstual dan berpusat pada guru, maka peluang siswa untuk mengalami proses sosial, mengambil peran, bernegosiasi, dan bertanggung jawab dalam kelompok akan tetap terbatas.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL). PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan penyelidikan, perencanaan, pelaksanaan, penyusunan produk, presentasi, dan refleksi terhadap masalah nyata. Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, membagi peran, bekerja sama, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Pratami et al. (2024) menegaskan bahwa PjBL sejalan dengan Kurikulum Merdeka karena mendorong siswa memahami masalah nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta empati. Penelitian Ökmen et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter dan nilai mampu meningkatkan sikap terhadap pembelajaran kooperatif, nilai kemanusiaan, tanggung jawab, kejujuran, empati, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Temuan serupa dikemukakan oleh Aulina et al. (2025), bahwa PjBL yang disertai bimbingan guru dapat memperkuat sikap sosial siswa, terutama dalam aspek kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain mendukung aspek sosial, PjBL juga memperkuat pembelajaran yang bermakna karena siswa terlibat dalam pengalaman langsung. Pembelajaran aktif berbasis proyek terbukti mampu memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa karena menghadirkan tantangan, rasa ingin tahu, serta keterlibatan personal dalam proses belajar (Hernández-Barco et al., 2021). Pada tingkat pendidikan dasar, integrasi design thinking, maker education, dan PjBL juga terbukti meningkatkan motivasi dan efikasi diri siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan produktif (Santos et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan berbasis proyek menjadi semakin penting karena memungkinkan siswa mengaitkan konsep sosial dengan peristiwa nyata, membangun pemahaman melalui kerja kelompok, serta menginternalisasi nilai sosial melalui pengalaman. Widiani et al. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran dan penilaian berbasis proyek dalam Social Studies Education berdampak positif terhadap hasil belajar dan sikap nasionalisme siswa, terutama karena proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat, bertanggung jawab, dan mengembangkan sikap toleransi.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa PjBL telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pembelajaran. Kajian bibliometrik Syaifuddin et al. (2025) menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap PjBL terintegrasi STEM, terutama dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan multidisipliner. Penelitian Ismail et al. (2024) menekankan pentingnya konteks kehidupan nyata dalam penyusunan instrumen

HOTS pada Kurikulum Merdeka, sedangkan Ningsih et al. (2025) menunjukkan bahwa instrumen berbasis proyek dapat melatih keterampilan pemecahan masalah melalui proses eksplorasi, pengembangan solusi, dan produksi karya. Di sisi lain, penelitian Hendrik et al. (2026) memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis eksplorasi mampu mendorong keterlibatan aktif, peer-scaffolding, dan pemecahan masalah kolaboratif. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya relevan untuk capaian akademik, tetapi juga efektif dalam membangun interaksi sosial, keterlibatan, dan tanggung jawab siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek juga terkait erat dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hakim et al. (2024) menegaskan bahwa PjBL dalam Kurikulum Merdeka berpotensi mengembangkan soft skills, hard skills, karakter, kerja sama, berpikir kritis, dan nilai-nilai Pancasila. Utami et al. (2025) menunjukkan bahwa P5 dapat menjadi ruang untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, keberagaman, dan pembelajaran kolaboratif yang berakar pada nilai lokal. Fernandes et al. (2025) juga menegaskan bahwa model pendidikan berbasis proyek dalam tema demokrasi mampu membangun literasi kewargaan, komunikasi argumentatif, kerja sama lintas kelompok, dan tanggung jawab sosial. Bahkan dalam konteks pendidikan karakter berbasis komunitas, pembelajaran proyek mendorong siswa mengambil kepemilikan atas kegiatan, mengembangkan kepemimpinan, dan menginternalisasi nilai sosial secara lebih mendalam (Nizariah et al., 2025). Kajian active learning lainnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan layanan dapat menghasilkan sikap prososial, kolaborasi, dan keterlibatan yang lebih kuat (Alonso Martínez et al., 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar kajian PjBL mutakhir berfokus pada STEM, literasi-numerasi, pendidikan karakter umum, pendidikan politik, atau pengembangan platform pembelajaran, sementara kajian yang secara spesifik membahas pembelajaran IPS berbasis proyek untuk meningkatkan sikap sosial siswa madrasah pada implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian menggunakan desain eksperimen, R&D, survei, atau studi kualitatif umum, sedangkan penelitian tindakan kelas yang mendokumentasikan perubahan sikap sosial siswa secara bertahap melalui siklus perbaikan pembelajaran masih perlu diperkuat. Padahal, dalam praktik kelas, guru membutuhkan bukti empiris yang dekat dengan konteks pembelajaran sehari-hari agar dapat merancang tindakan perbaikan yang aplikatif. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan, karena keberhasilan PjBL bergantung kemampuan guru membimbing proses kolaborasi, memberikan umpan balik, mengelola dinamika kelompok, dan membantu siswa merefleksikan nilai sosial yang diperoleh (Du et al., 2021; Kusumawati et al., 2025). Pembelajaran berbasis proyek didesain sistematis menjadi jembatan antara teori dan praktik, sebab siswa memperoleh pengalaman otentik mengembangkan motivasi, efikasi diri, perilaku sosial, dan keterampilan abad ke-21 (Al-Thani & Ahmad, 2025; Rosmiati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada peningkatan sikap sosial siswa yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri melalui desain Penelitian Tindakan Kelas. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran IPS, pendekatan berbasis proyek, penguatan sikap sosial, dan konteks Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PjBL dalam IPS serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kolaboratif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan sikap sosial siswa melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek. Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 32 Jakarta pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas VII.4. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sikap sosial siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus melalui pembelajaran IPS berbasis proyek yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, membagi peran, menyelesaikan tugas proyek, mempresentasikan hasil, serta melakukan refleksi pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar langsung, kolaboratif, dan bermakna sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa (Aulina et al., 2025; Widiana et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi sikap sosial siswa, observasi aktivitas guru, dokumentasi kegiatan, hasil proyek siswa, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan kuantitatif sederhana berupa persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai perbaikan tindakan Siklus II. Penelitian dihentikan ketika indikator keberhasilan sikap sosial siswa telah tercapai.

HASIL

Kondisi Awal Sikap Sosial Siswa pada Pra-Siklus

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sikap sosial siswa kelas VII.4 MTs Negeri 32 Jakarta belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran IPS. Kondisi ini tampak dari masih terbatasnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, rendahnya keberanian menyampaikan pendapat, belum meratanya tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, serta dominannya beberapa siswa

tertentu dalam interaksi kelompok. Siswa belum sepenuhnya terbiasa bekerja sama secara aktif sehingga pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil observasi pra-siklus, persentase sikap sosial siswa mencapai 62,0%, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78,50. Persentase sikap sosial tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75%. Dengan demikian, kondisi awal menunjukkan perlunya tindakan perbaikan pembelajaran melalui model yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi peran, dan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas belajar.

Tabel 1. Kondisi Awal Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa

Aspek	Hasil
Persentase sikap sosial	62,0%
Nilai rata-rata hasil belajar	78,50

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, sikap sosial siswa masih berada pada kategori yang belum memenuhi target keberhasilan. Walaupun nilai rata-rata hasil belajar telah berada di sekitar batas ketuntasan, capaian sikap sosial belum menunjukkan perkembangan yang kuat. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk meningkatkan aspek sosial siswa, terutama disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri.

Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan melalui pembelajaran IPS berbasis proyek. Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan proyek yang harus diselesaikan oleh siswa. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan diskusi, membagi tugas, mengumpulkan informasi, menyusun hasil proyek, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di kelas. Selama proses berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau keterlibatan siswa, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mulai memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Persentase rata-rata sikap sosial pada Siklus I mencapai 71,8%. Secara rinci, indikator tanggung jawab memperoleh capaian tertinggi, yaitu 75%, diikuti toleransi sebesar 74%, disiplin 72%, kerja sama 70%, dan percaya diri 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator mengalami perkembangan, meskipun belum seluruhnya mencapai target keberhasilan minimal 75%.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa pada Siklus I

No	Indikator Sikap Sosial	Persentase
1	Disiplin	72%
2	Tanggung jawab	75%
3	Kerja sama	70%
4	Toleransi	74%
5	Percaya diri	68%
Rata-rata		71,8%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa indikator tanggung jawab telah mencapai indikator keberhasilan, sedangkan indikator lainnya masih memerlukan penguatan. Indikator percaya diri menjadi aspek terendah pada Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum cukup berani untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan hasil diskusi, atau tampil dalam presentasi kelompok. Kerja sama juga masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Meskipun demikian, hasil Siklus I menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan kondisi awal. Siswa mulai terlibat dalam pembagian tugas dan mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Selain sikap sosial, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 78,50 pada pra-siklus menjadi 90,94 pada Siklus I. Peningkatan sebesar 12,44 poin ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek tidak hanya berdampak pada aspek sikap sosial, tetapi juga mendukung pemahaman materi IPS.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Pra-Siklus dan Siklus I

Tahap	Nilai Rata-rata
Pra-siklus	78,50
Siklus I	90,94

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek telah meningkatkan aktivitas siswa, tetapi keterlibatan anggota kelompok belum merata. Masih ditemukan siswa yang pasif, kurang percaya diri, dan bergantung pada teman yang lebih dominan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada pengelolaan kelompok, pembagian tugas yang lebih jelas, pemberian kesempatan presentasi yang lebih merata, serta pendampingan lebih intensif kepada siswa yang pasif.

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan kelemahan yang ditemukan pada Siklus I. Guru memperjelas pembagian peran dalam kelompok, memberikan arahan yang lebih terstruktur, serta mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi. Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab yang lebih spesifik agar keterlibatan siswa menjadi lebih merata. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator sikap sosial. Rata-rata persentase sikap sosial siswa meningkat menjadi 89,0%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Indikator tertinggi adalah toleransi sebesar 91%, diikuti tanggung jawab 90%, kerja sama 89%, disiplin 88%, dan percaya diri 87%.

Tabel 4. Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa pada Siklus II

No	Indikator Sikap Sosial	Persentase
1	Disiplin	88%
2	Tanggung jawab	90%
3	Kerja sama	89%
4	Toleransi	91%
5	Percaya diri	87%
Rata-rata		89,0%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator sikap sosial telah mencapai kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator percaya diri, yang meningkat dari 68% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berupa pemberian kesempatan presentasi dan pendampingan terhadap siswa pasif berhasil mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat maupun hasil kerja kelompok. Indikator kerja sama juga meningkat dari 70% menjadi 89%, yang menunjukkan bahwa pembagian tugas yang lebih jelas mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok. Toleransi menjadi indikator tertinggi pada Siklus II, menandakan bahwa siswa semakin mampu menghargai pendapat teman dan menerima perbedaan selama kegiatan proyek berlangsung.

Hasil belajar siswa pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 90,94 pada Siklus I menjadi 92,25 pada Siklus II. Walaupun peningkatan nilai akademik dari Siklus I ke Siklus II tidak sebesar peningkatan dari pra-siklus ke Siklus I, capaian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tetap meningkat dan ketuntasan belajar dapat dipertahankan.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Tahap	Nilai Rata-rata
Siklus I	90,94
Siklus II	92,25

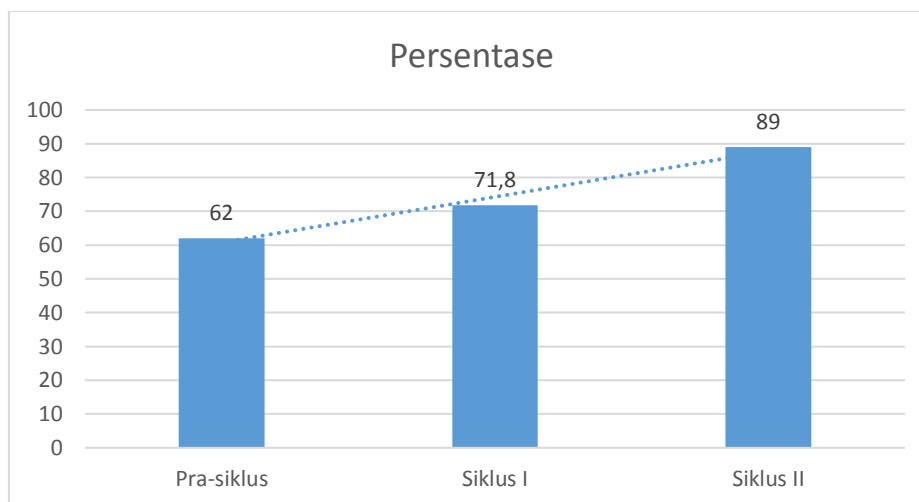
Refleksi Siklus II menunjukkan bahwa tindakan telah mencapai indikator keberhasilan. Siswa tampak lebih aktif, kolaboratif, dan percaya diri selama proses pembelajaran. Kegiatan kelompok berlangsung lebih kondusif karena setiap anggota memiliki peran yang lebih jelas. Dengan capaian rata-rata sikap sosial sebesar 89,0% dan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 92,25, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi Peningkatan Sikap Sosial Siswa

Peningkatan sikap sosial siswa terjadi secara bertahap dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada pra-siklus, persentase sikap sosial siswa sebesar 62,0%. Setelah tindakan Siklus I, persentase meningkat menjadi 71,8%. Setelah perbaikan tindakan pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 89,0%. Peningkatan dari pra-siklus ke Siklus I sebesar 9,8 poin persentase, sedangkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 17,2 poin persentase. Secara keseluruhan, peningkatan dari pra-siklus ke Siklus II mencapai 27,0 poin persentase.

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Sikap Sosial Siswa

Tahap	Persentase Sikap Sosial	Peningkatan Antartahap
Pra-siklus	62,0%	-
Siklus I	71,8%	+9,8 poin
Siklus II	89,0%	+17,2 poin



Gambar 1. Tren peningkatan sikap sosial siswa dari pra-siklus ke Siklus II

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 2, dapat diketahui bahwa peningkatan tertinggi terjadi setelah perbaikan tindakan pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi lebih efektif ketika guru memperjelas peran siswa dalam kelompok, meningkatkan pendampingan, serta memberi ruang yang lebih besar bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan melampaui indikator keberhasilan 75%, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek berhasil meningkatkan sikap sosial siswa.

Perbandingan Indikator Sikap Sosial antara Siklus I dan Siklus II

Analisis lebih lanjut dilakukan dengan membandingkan capaian setiap indikator sikap sosial pada Siklus I dan Siklus II. Perbandingan ini penting untuk melihat aspek mana yang mengalami peningkatan paling besar setelah perbaikan tindakan dilakukan.

Tabel 7. Perbandingan Indikator Sikap Sosial pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Disiplin	72%	88%	+16 poin
Tanggung jawab	75%	90%	+15 poin
Kerja sama	70%	89%	+19 poin
Toleransi	74%	91%	+17 poin
Percaya diri	68%	87%	+19 poin

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kerja sama dan percaya diri, masing-masing sebesar 19 poin. Peningkatan kerja sama menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berinteraksi, membagi tugas, dan menyelesaikan proyek secara kolektif. Sementara itu, peningkatan percaya diri menunjukkan bahwa siswa semakin berani menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Indikator disiplin meningkat sebesar 16

poin, tanggung jawab 15 poin, dan toleransi 17 poin. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan satu aspek sikap sosial, tetapi berdampak pada seluruh indikator yang diamati.

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Selain berdampak pada sikap sosial, pembelajaran IPS berbasis proyek juga diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 78,50 pada pra-siklus menjadi 90,94 pada Siklus I dan 92,25 pada Siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 62% pada pra-siklus menjadi 100% pada Siklus I dan tetap 100% pada Siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pra-siklus	78,50	62%
Siklus I	90,94	100%
Siklus II	92,25	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap capaian akademik siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus ke Siklus I sebesar 12,44 poin menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek membantu mereka memahami materi IPS dengan lebih baik. Pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat lagi sebesar 1,31 poin. Meskipun peningkatannya lebih kecil, ketuntasan belajar tetap bertahan pada 100%, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mempertahankan capaian akademik sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan sikap sosial siswa kelas VII.4 MTs Negeri 32 Jakarta. Peningkatan tampak pada seluruh indikator, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat dan ketuntasan belajar mencapai 100% pada Siklus I dan Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, bermakna, dan mendukung penguatan karakter sosial siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Peningkatan Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek mampu meningkatkan sikap sosial siswa secara bertahap dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Persentase sikap sosial meningkat dari 62,0% pada pra-siklus menjadi 71,8% pada Siklus I dan mencapai 89,0% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa. Pada kondisi awal, siswa masih cenderung pasif, belum percaya diri, kurang merata dalam pembagian tugas, dan belum terbiasa bekerja sama secara optimal. Setelah pembelajaran berbasis proyek diterapkan, siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, pembagian peran, penyelesaian tugas bersama, serta presentasi hasil proyek.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Project-Based Learning (PjBL) sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka karena memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui masalah nyata, membangun komunikasi, mengembangkan kolaborasi, dan menumbuhkan empati (Pratami et al., 2024; Rahmah et al., 2024). Dalam konteks IPS, peningkatan ini menjadi penting karena pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan membangun pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi siswa dalam kehidupan sosial (Purnomo et al., 2025; Widiani et al., 2021).

Kolaborasi, Tanggung Jawab, dan Percaya Diri dalam Kegiatan Proyek

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kerja sama dan percaya diri, masing-masing naik 19 poin dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek menjadi sarana yang efektif untuk melatih siswa berinteraksi, membagi tugas, menyampaikan ide, dan menyelesaikan pekerjaan secara kolektif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga harus bernegosiasi dengan teman, menyepakati strategi kerja, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Temuan ini sejalan dengan Ökmen et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan tanggung jawab, empati, kepemimpinan, dan keterampilan sosial siswa. Aulina et al. (2025) juga menegaskan bahwa PjBL yang disertai arahan guru dapat memperkuat social attitudes, terutama kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian. Dalam penelitian ini, peningkatan percaya diri dari 68% menjadi 87% menunjukkan bahwa presentasi kelompok dan pemberian kesempatan berbicara yang lebih merata pada Siklus II berhasil mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini juga sejalan dengan Al-Qora'n (2021), yang menekankan bahwa PjBL yang didukung interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi, sikap belajar, komunikasi, dan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah nyata.

Peran Iklim Kelas dan Fasilitasi Guru

Peningkatan yang lebih kuat pada Siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kelas dan peran guru sebagai fasilitator. Pada Siklus I, sebagian siswa masih bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Setelah dilakukan perbaikan melalui pembagian tugas yang lebih jelas, pendampingan lebih intensif, dan kesempatan presentasi yang lebih merata, seluruh indikator sikap sosial meningkat melampaui indikator keberhasilan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran proyek tidak cukup hanya dengan memberi tugas kelompok, tetapi harus disertai pengelolaan peran, arahan, pemantauan, dan refleksi. Kusumawati et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, sosial, personal, dan profesional karena guru berperan dalam mengelola interaksi belajar dan membangun karakter siswa. Du et al. (2021) juga menyatakan bahwa perubahan menuju pembelajaran berbasis masalah atau proyek menuntut kesiapan profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Selain

itu, Duka et al. (2024) menunjukkan bahwa iklim kelas yang kolaboratif, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi, komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa. Dengan demikian, peningkatan sikap sosial dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh penggunaan PjBL, tetapi juga oleh perbaikan iklim kelas dan fasilitasi guru yang lebih terstruktur.

Toleransi, Keberagaman, dan Nilai Sosial dalam Kurikulum Merdeka

Indikator toleransi mencapai capaian tertinggi pada Siklus II, yaitu 91%. Capaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat teman, menerima perbedaan, dan bekerja dalam kelompok yang beragam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peningkatan toleransi ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri (Hakim et al., 2024; Utami et al., 2025). Raihani et al. (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memuat ruang untuk pendidikan multikultural melalui nilai keragaman, pluralitas, harmoni, toleransi, dan kerja sama, meskipun implementasinya tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang konkret. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa IPS berbasis proyek dapat menjadi strategi konkret untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Abdilla et al. (2025) juga menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan sejarah dalam membangun kesadaran terhadap kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, peningkatan toleransi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek memiliki kontribusi penting dalam memperkuat karakter sosial siswa di lingkungan madrasah.

Hubungan Sikap Sosial dan Hasil Belajar

Peningkatan sikap sosial juga diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 78,50 pada pra-siklus menjadi 90,94 pada Siklus I dan 92,25 pada Siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 62% pada pra-siklus menjadi 100% pada Siklus I dan tetap 100% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengembangkan interaksi sosial tidak menghambat capaian akademik, tetapi justru mendukung pemahaman siswa terhadap materi IPS. Hernández-Barco et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis proyek dapat memengaruhi aspek kognitif, emosional, dan perilaku karena siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Santos et al. (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi PjBL dengan pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi dan self-efficacy siswa. Dalam penelitian ini, siswa membangun pemahaman melalui proses diskusi, pengumpulan informasi, penyusunan produk, dan presentasi kelompok. Proses tersebut membuat materi IPS lebih mudah dipahami karena siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman sosial yang mereka alami. Temuan ini juga sejalan dengan Ningsih et al. (2025) dan Ismail et al. (2024), yang menekankan pentingnya tugas kontekstual dan berbasis proyek dalam melatih pemecahan masalah serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan IPS Berbasis Proyek

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bukti bahwa PjBL tidak hanya relevan untuk bidang STEM atau pembelajaran teknis, tetapi juga penting untuk pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan nilai sosial. Syaifuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa PjBL semakin berkembang sebagai pendekatan kontekstual, multidisipliner, dan relevan dengan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini menambahkan bukti bahwa dalam konteks IPS madrasah, PjBL dapat digunakan untuk meningkatkan sikap sosial siswa secara bertahap melalui Penelitian Tindakan Kelas. Rosmiati et al. (2025) menegaskan bahwa desain PjBL yang reflektif dapat memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan dan karakter. Kordi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk menghubungkan kompetensi akademik dengan isu sosial, lingkungan, dan keberlanjutan, selama konteksnya dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proyek dalam IPS tidak harus berupa produk yang rumit, tetapi dapat berupa aktivitas sosial yang mendorong siswa memahami masalah, bekerja sama, berbagi peran, dan merefleksikan nilai sosial.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru IPS dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi untuk meningkatkan sikap sosial siswa, terutama jika pembelajaran dirancang dengan pembagian peran yang jelas, pendampingan aktif, dan refleksi pada akhir kegiatan. Temuan ini mendukung hasil Fernandes et al. (2025), yang menunjukkan bahwa proyek dalam pembelajaran kewargaan dapat meningkatkan literasi sosial, komunikasi argumentatif, dan tanggung jawab. Nizariah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan proyek dapat mendorong kepemimpinan, kepedulian, dan tanggung jawab siswa. Alonso Martínez et al. (2025) menambahkan bahwa active learning berbasis kemitraan dapat memperkuat sikap prososial dan keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Hendrik et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis eksplorasi dapat meningkatkan keterlibatan, peer-scaffolding, dan pemecahan masalah kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek mampu meningkatkan sikap sosial siswa kelas VII.4 MTs Negeri 32 Jakarta pada implementasi Kurikulum Merdeka. Peningkatan tersebut tampak dari perubahan sikap sosial siswa sejak pra-siklus hingga Siklus II, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan percaya diri. Pada kondisi awal, sikap sosial siswa masih belum berkembang secara optimal karena sebagian siswa kurang aktif dalam kerja kelompok, belum percaya diri menyampaikan pendapat, dan belum menunjukkan tanggung jawab yang merata dalam menyelesaikan tugas. Setelah pembelajaran berbasis proyek diterapkan, siswa memperoleh

pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna melalui kegiatan diskusi, pembagian peran, penyelesaian tugas kelompok, presentasi hasil proyek, serta refleksi pembelajaran. Persentase sikap sosial siswa meningkat dari 62,0% pada pra-siklus menjadi 71,8% pada Siklus I, kemudian mencapai 89,0% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek kerja sama dan percaya diri, yang menunjukkan bahwa proyek memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berani menyampaikan ide, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 78,50 pada pra-siklus menjadi 90,94 pada Siklus I dan 92,25 pada Siklus II, dengan ketuntasan belajar mencapai 100% pada dua siklus tindakan. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis proyek terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mendukung penguatan sikap sosial sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Model ini relevan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka karena mampu mengintegrasikan pemahaman materi, pengalaman sosial, kolaborasi, dan penguatan karakter peserta didik secara nyata dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdilla, A. J., Sariyatun, & Drahati, N. A. (2025). A pathway to reach equity: Unearthing gender discourse in the paradigm of Indonesian history education curriculum. *Education as Change*, 29, Article 16986. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/16986>
- Alonso Martínez, L., Armas Junco, L., Barriuso Ortega, S., Heras Sevilla, D., García Hernando, Á., Madrid Dávila, P., Nogales Ausín, I., & Sierra Medina, M. J. (2025). Empowering sexuality education: Active learning through university–school–health–community partnerships. *Cogent Education*, 12(1), Article 2556888. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556888>
- Al-Qora'n, L. F. (2021). Social RE-PBL: An approach for teaching requirements engineering using PBL, SNSs, and cloud storages and file-sharing services. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(7), 342–347. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.7.1533>
- Al-Thani, N. J., & Ahmad, Z. (2025). Learning through “Research Cognitive Theory”: A new framework for developing 21st century research skills in secondary school students. *Heliyon*, 11, Article e41950. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41950>
- Aulina, C. N., Arianto, F., Salim, A., & Sholihah, F. M. (2025). Fostering environmental awareness and social attitudes in early childhood through green-tech project-based learning and teacher guidance. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(11), 2394–2404. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.11.2435>

- Du, X., Naji, K. K., Ebead, U., & Ma, J. (2021). Engineering instructors' professional agency development and identity renegotiation through engaging in pedagogical change towards PBL. *European Journal of Engineering Education*, 46(1), 116–138. <https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1832444>
- Duka, A., Leka, K., Vampa, M., Bursová, J., & Jenisová, Z. (2024). The impact of climate in inclusive classrooms: Influencing the motivation of students with special needs. *Journal of Education Culture and Society*, 15(1), 303–314. <https://doi.org/10.15503/jecs2024.1.303.314>
- Fernandes, R., Putra, E. V., Amri, E., Ferdyan, R., & Rahman, S. A. (2025). Project-based political education model: A study of the Pancasila Student Profile Project with the theme “Suara Demokrasi”. *Seminars in Medical Writing and Education*, 4, Article 806. <https://doi.org/10.56294/mw2025806>
- Hakim, M. N., Solihah, K. Z., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for developing the Pancasila Student Profile through project-based learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 395–408. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Hendrik, M., Putra, Y. Y., Juniawan, F. P., Adiliyah, & Ferdiansyah, R. (2026). Augmented reality edu-tourism for literacy and numeracy: Analysis of the learning behavior patterns of elementary students. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 18(3), 463–476. <https://doi.org/10.26822/iejee.2026.445>
- Hernández-Barco, M., Sánchez-Martín, J., Corbacho-Cuello, I., & Cañada-Cañada, F. (2021). Emotional performance of a low-cost eco-friendly project based learning methodology for science education: An approach in prospective teachers. *Sustainability*, 13(6), Article 3385. <https://doi.org/10.3390/su13063385>
- Ismail, R., Retnawati, H., Sugiman, Arovah, N. I., & Imawan, O. R. (2024). Contexts proposed by teachers in Papua for developing mathematics HOTS assessment instruments: A phenomenological study. *Journal of Education and E-Learning Research*, 11(3), 548–556. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5922>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kordi, N. E., Che Ibrahim, C. K. I., Kamal, N. A., Kamaluddin, N. A., & Md Zain, M. R. (2025). Teaching and learning for sustainability: Embedding sustainable development goals into educational frameworks. *Asian Journal of University Education*, 21(3), 665–676. <https://doi.org/10.24191/ajue.v21i3.45>
- Kusumawati, E., Suswandari, & Umam, K. (2025). Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka Curriculum. *Cogent Education*, 12(1), Article 2501458. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>

- Ningsih, K., Yuniarti, A., Faturrahman, M. A., & Hidayat, F. (2025). Instrument for assessing project-based problem-solving skills in biotechnology: Analysis of practicality and effectiveness. *Science Education International*, 36(4), 451–457. <https://doi.org/10.33828/sei.v36.i4.8>
- Nizariah, Suhendrayatna, Aulia, M., & Sulastri. (2025). Fostering character education through community-based socialpreneurship initiatives among high school students in Banda Aceh. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 7(3), 890–903. <https://doi.org/10.34306/att.v7i3.694>
- Ökmen, B., Şahin, Ş., & Kılıç, A. (2022). The effect of project-based character and values education course on students' knowledge, skills, values and attitudes. *Millî Eğitim*, 51(236), 2947–2968. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.942450>
- Pratami, D., Akhmal, N. H., Maulana, M. I. I. M., & Hassan, S. A. H. S. (2024). Introducing project-based learning steps to the preschool teachers in Bandung, Indonesia. *Journal of Technology and Science Education*, 14(3), 883–902. <https://doi.org/10.3926/jotse.2398>
- Purnomo, A. M., Fauziah, R. S. P., Martin, A. Y., Roestamy, M., Nita, K. S. R., & Warizal. (2025). Communicating gender equality: Critical analysis of gendered language in social science textbooks for Alpha Generation. *International Journal of Language Education*, 9(4), 720–738. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82096>
- Rahmah, L., Purwanta, E., Wijayanti, W., & Suhardiman, S. (2024). Navigating the curriculum landscape: The impact of Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum on teachers' and students' learning outcomes in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 917–930. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4061>
- Raihani, Issabekova, G., Maulana, T., & Abdrakhman, G. (2025). Multicultural education in Indonesia's "Merdeka" Curriculum. *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 413–432. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.413.432>
- Rosmiati, Satriawan, M., Fanny, A., Satianingsih, R., Utari, S., Ningsih, E., Rasyiida, G., Anandha, A., & Anam, P. (2025). Design of reflective-sustainable development education-oriented project-based learning platform for elementary school students in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9), Article 2025444. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025444>
- Santos, P., El Aadmi, K., Calvera-Isabal, M., & Rodríguez, A. (2025). Fostering students' motivation and self-efficacy in science, technology, engineering, and design through design thinking and making in project-based learning: A gender-perspective study in primary education. *International Journal of Technology and Design Education*, 35, 1293–1319. <https://doi.org/10.1007/s10798-025-10001-6>
- Syaifuddin, Sarwi, Hartono, & Nuswowati, M. (2025). Mapping research trends on STEM-integrated project-based learning in physics education: A

- bibliometric review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(4), 1859–1872. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.22999>
- Utami, N. A. B., Dewi, R., & Kusakabe, T. (2025). Promoting global citizenship through Kurikulum Merdeka: Indonesian primary school teachers' perspectives. *Cogent Education*, 12(1), Article 2545328. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2545328>
- Widiana, I. W., Tegeh, I. M., & Artanayasa, I. W. (2021). The project-based assessment learning model that impacts learning achievement and nationalism attitudes. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 389–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38427>